

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari kinerja keuangan suatu entitas perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas perusahaan yang memberikan manfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1). Peran utama laporan keuangan yaitu untuk mengungkapkan sebuah informasi atas laporan keuangan perusahaan kepada pengguna internal maupun eksternal perusahaan secara tepat waktu dan dapat diandalkan (Egbunike & Odum, 2018).

Laporan keuangan merupakan suatu komponen yang terdiri atas informasi yang menggambarkan ukuran kinerja suatu perusahaan yang dapat tercermin dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba yang diperoleh oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur suatu kinerja perusahaan atau untuk memprediksi perusahaan di masa yang akan datang. Namun, terkadang dalam penyusunan laporan keuangan, manajer memiliki beberapa pilihan dalam menggunakan kebijakan akuntansi, seperti

dalam penentuan metode penyusutan atau cadangan penghapusan piutang tak tertagih yang harus dibentuk, sehingga mempengaruhi laba perusahaan.

Beberapa kebijakan akuntansi yang ditunjukkan agar perusahaan mampu menaikkan maupun menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan manajemen perusahaan agar laporan keuangan perusahaan yang disajikan terlihat baik bagi para pemangku kepentingan. Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam satu periode akuntansi atau dalam waktu 1 (satu) tahun dan menghasilkan suatu hasil akhir (*output*). Hasil akhir (*output*) yang dihasilkan salah satunya yaitu berupa laporan keuangan, yang berisi tentang informasi-informasi ekonomik perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan itu sendiri yaitu sebagai media penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode akuntansi atau 1 (satu) tahun kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut. Contoh dari pihak tersebut yaitu pihak luar (*ekstern*) seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah. Informasi lainnya juga dimuat dalam laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam (*intern*) perusahaan atau manajemen guna menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan-keputusan ekonomik perusahaan.

Informasi dalam laporan keuangan salah satunya yang dianggap penting dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba di dalam bidang akuntansi dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi (id.wikipedia.org). Kualitas laba adalah laba

yang secara benar dan akurat yang menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Ghani & Putra, 2017). Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan manajemen (*decision usefulness*).

Menurut Chipper & Vincent (2003) dalam Ghani & Putra (2017) mengelompokkan bahwa konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas atau kemampuan prediksi, dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan antar laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *upnormal*, akrual abnormal / DA (*discretionary accruals*), dan estimasi hubungan antar akrual-kas.

Menurut Scoot (2009) dalam Arry & Milasari (2019), menyatakan bahwa saat pengumuman laporan keuangan, pada dasarnya pasar memiliki harapan mengenai besarnya laba perusahaan yang dipublikasikan. Apabila didapatkan laba aktual lebih besar dari harapan para investor, maka hal ini akan menjadi kabar baik (*good news*) bagi para investor. Namun apabila didapatkan laba aktual lebih kecil dari harapan para investor maka hal ini akan menjadi kabar buruk (*bad news*) bagi para investor.

Respon pasar terhadap informasi laba perusahaan dapat dilihat dari besarnya *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang diyakini dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai kualitas laba perusahaan dengan melihat reaksi pasar atas informasi laba yang dipublikasikan. Kualitas laba adalah laba

perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan aktual suatu perusahaan. Semakin rendah informasi yang terkandung dalam laba perusahaan, semakin rendah kualitas laba perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu alat ukur yang dapat menentukan keberhasilan atas kegiatan operasional perusahaan dalam waktu satu periode akuntansi atau dalam waktu 1 (satu) tahun, namun para pengguna laporan keuangan terkadang lebih fokus untuk melihat besarnya jumlah laba yang diperoleh tanpa memperhatikan kualitas laba perusahaan tersebut.

Besarnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak dapat menjamin kualitas laba yang sebenarnya karena, jika informasi laba tidak berkualitas maka akan membuat informasi laba tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan, hal ini yang dapat membuat kemungkinan besar praktik manajemen laba terjadi perbedaan atas informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan adalah salah satu bagian terpenting bagi para pihak eksternal perusahaan khususnya bagi para investor dan kreditor untuk memperoleh informasi mengenai manajemen perusahaan sebelum membuat keputusan untuk melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sedangkan, Struktur modal adalah jumlah ekuitas dan liabilitas perusahaan yang mendanai suatu aset perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan, biaya oleh utang perusahaan, dan utang yang dimiliki perusahaan yang berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Linda & Priyadi, 2019).

Dalam penelusuran berbagai riset sebelumnya, masih ditemukan adanya *research gap* yang meliputi perbedaan atas hasil penelitian terhadap kualitas laba diantara para peneliti. Hadirnya hal tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh variabel independen komisaris independen dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen kualitas laba masih menarik untuk diteliti. Hal ini yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menghadirkan struktur modal sebagai variabel moderasi. Struktur modal sendiri menurut penulis dapat diartikan sebagai proporsi perimbangan penyertaan modal asing dan modal sendiri.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, modal yang diterima dari modal asing yang berasal dari pinjaman atau hutang maupun modal sendiri yang berasal dari pemilik perusahaan. Penulis memiliki asumsi bahwa struktur modal merupakan aspek yang terpenting di dalam perusahaan, karena modal adalah awal atau fondasi dari berjalannya suatu usaha perusahaan. Proporsi struktur modal dalam suatu perusahaan bergantung pada kebutuhan perusahaan itu sendiri. Dapat menciptakan suatu komposisi antara hutang dengan modal sendiri yang tepat untuk membiayai aset perusahaan, dan dapat dilihat dari segi keuangan perusahaan yang paling menguntungkan merupakan target dari penentuan kebijakan proporsi struktur modal.

Dalam hal tersebut artinya besarnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dapat diatur dalam kebijakan penentuan struktur modal oleh manajemen perusahaan serta komisaris independen di dalamnya. Penulis menduga bahwa hadirnya struktur modal sebagai variabel moderasi ini akan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen

yaitu: komisaris independen, pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen kualitas laba. Struktur modal juga dipilih penulis sebagai variabel moderasi dengan didasari adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil cukup konsisten di dalam pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty & Subowo (2015), Ahmad & Alrabba (2017) menemukan bahwa kualitas laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas atau berhasil apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan merupakan laba yang sebenarnya (*rill*) dan menggambarkan suatu kinerja dalam perusahaan. Jika seorang manajer tidak mengungkapkan laba perusahaan yang sebenarnya dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya (*rill*) maka hal ini akan berdampak pada kualitas laba perusahaan akan menjadi rendah. Apabila kualitas laba perusahaan menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti para investor dan kreditor. Apabila laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal ini akan menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ke depannya bagi keberlangsungan usaha perusahaan dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas.

Salah satu contoh kasus yang diambil oleh penulis dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Toshiba Corporation yang menyatakan bahwa kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2016 lebih besar dari prediksi manajemen sebelumnya. PT Toshiba Corporation mengindikasikan kerugian bersih mencapai 995 miliar yen, lebih besar dibandingkan estimasi pada sebelumnya, yakni 950 miliar yen.

Mengutip BBC, Sabtu (24/6/2017), PT Toshiba Corporation kini sudah diturunkan menjadi emiten lapis kedua di bursa saham Tokyo. Hal ini dikarenakan, PT Toshiba Corporation telah mengonfirmasi bahwa beban yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. PT Toshiba Corporation juga telah mengantongi persetujuan dari regulator untuk menunda pelaporan laporan keuangan tahunan hingga tanggal 10 Agustus 2017. Sebelumnya, batas akhir pelaporan laporan keuangan pada tanggal 30 Juni 2017. Pada April 2017, PT Toshiba Corporation menyatakan bahwa masa depan bisnisnya mulai diragukan setelah mengalami serangkaian kendala yang dialami. Skandal akuntansi terkuak pada tahun 2015, hingga membuat CEO dan beberapa manajer senior Toshiba mengundurkan diri. PT Toshiba Corporation terbukti menaikkan laba perusahaan dalam 7 tahun terakhir sebesar 1,2 miliar dollar AS.

Pada Januari tahun 2017, masalah lainnya terjadi pada PT Toshiba Corporation, yaitu unit nuklirnya di Amerika Serikat, Westinghouse, mengalami masalah finansial. Serangkaian masalah finansial yang dialami oleh PT Toshiba Corporation memaksa perusahaan ini untuk berupaya menjual unit bisnis chipnya. PT Toshiba Corporation sendiri adalah produsen chip terbesar kedua di dunia.

Produk-produk chip buatan yang dihasilkan PT Toshiba Corporation digunakan pada pusat-pusat data dan produk consumer di seluruh dunia, termasuk iPhone dan iPad. (www.kompas.com).

Informasi lainnya terkait dengan emiten penyedia air minum pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tahun 2019 terkait dengan laporan keuangan pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com). Penjualan ADES yang turun namun mampu meningkatkan laba kurang lebih sebesar 39% dibandingkan tahun 2017. ADES mampu menghasilkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp 52,96 miliar meningkat sebesar 38,48% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya ADES menghasilkan laba sebesar Rp 38,24 miliar.

Peningkatan ini terjadi selain terhadap laba bersih yang dihasilkan, ternyata ADES juga mencatat kenaikan margin perusahaan dari 4,7% pada tahun 2017 menjadi 6,58%. Hal ini merupakan suatu pembuktian bahwa ADES mampu menaikkan laba bersih meskipun hal yang terjadi pada penjualan perusahaan justru turun mencapai 1,25% dari tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar pada tahun 2018. Penjualan yang turun ini diakibatkan karena pendapatan produk kosmetik yang turun 6,47% *Year on Year* (YoY) menjadi Rp 308,74 miliar, sedangkan untuk penjualan air minum sendiri naik namun sangat kecil sebesar 2,31% YoY menjadi Rp 495,54 miliar. Hal lainnya yang terkait dengan rasio beban pokok pendapatan tahun 2018 yang meningkat. Rasio beban pokok pendapatan sendiri merupakan proporsi beban pokok pendapatan terhadap total pendapatan dalam perusahaan. Nilai rasio pada tahun 2017 sebesar 46,11% menjadi 51,62% pada tahun 2018.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa kinerja perusahaan menghasilkan penjualan yang lesu namun perusahaan mampu menaikkan laba bersih dari tahun sebelumnya, hal tersebut besar kemungkinan terdapat sokongan dari lain sisi. ADES pada tahun 2018 mampu meminimalkan beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Terkait dengan beban penjualan jumlah biaya yang dikeluarkan turun sebesar 21,53% YoY, kemudian untuk beban administrasi dan umum jumlah biayanya turun sebesar 4,78% YoY. Perusahaan juga mencatatkan pendapatan tambahan yang besar yang berasal dari bunga yang diperoleh berdasarkan tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Pendapatan ADES tahun 2018 sendiri meningkat pesat sebesar 523,36% yang sebelumnya Rp 304 juta menjadi Rp 1,86 miliar. Kenaikan ini didukung dengan meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan menjadi Rp 102,27 miliar, nilai ini naik mencapai 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di sisi lainnya terdapat pada neraca perusahaan ternyata total aset perusahaan naik menjadi Rp 881,28 miliar atau sekitar 4,88% YoY. Kenaikan untuk total aset sepenuhnya didukung dengan penambahan pencatatan pada kas dan setara kas.

Hal yang berbeda lainnya bisa terjadi pada perusahaan ADES apabila jumlah kas dan setara kas pada tahun 2018 tidak mengalami peningkatan, total aset pada perusahaan justru mengalami penurunan atau menjadi negatif sebesar 9% YoY. Kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis yaitu dari informasi yang telah diuraikan adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) belum mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kenaikan laba yang diperoleh perusahaan ADES ini bukan disokong penuh dengan tingkat penjualan

yang tinggi, melainkan karena pendapatan lain yang berasal dari bunga yang merupakan uang tetap dalam investasi dan tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan. Selain itu penurunan biaya pada tahun 2018 juga bukan terjadi pada biaya utama dalam kegiatan perusahaan melainkan berasal dari beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Catatan pada bunga sebagai suatu masukan terhadap pendapatan keuangan perusahaan memang diperkenankan, akan tetapi yang terjadi pada kasus ADES mencerminkan bahwa tidak selamanya laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (*rill*). Jika dilihat lagi, laba yang meningkat tersebut tidak dihasilkan dari penjualan perusahaan yang begitu pesat melainkan dari penambahan dari pendapatan bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laba yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan kepada suatu perusahaan menjadi esensi yang penting. Faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan memerlukan perhatian khusus, tidak hanya sekedar melihat angka atau nominal akhir dari laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila laba hanya dilihat melalui nominal akhirnya saja, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah ke depannya bagi keberlangsungan operasional perusahaan, karena laba yang dihasilkan tidak relevan terhadap kondisi perusahaan yang kemudian akan sulit dipergunakan sebagai tolak ukur untuk masa mendatang.

Praktik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk menunjang nilai perusahaan melalui laba yang selalu meningkat, dilakukan dengan

memanipulasi angka laba perusahaan pada penyajian laporan keuangan. Manajemen selalu berusaha mempercantik laporan keuangan dengan harapan dapat menjadikan *trade* laba perusahaan mereka terus meningkat, namun tidak diimbangi dengan adanya kualitas dari laba yang dihasilkan. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan seharusnya dapat diandalkan, namun ternyata justru menjerumuskan. Guna menunjang kualitas laba, tapi tidak dengan adanya praktik manajemen laba tentunya terdapat beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi. Salah satu faktor terbesar yang mungkin dapat meningkatkan kualitas laba adalah pengendalian internal perusahaan melalui adanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Hadirnya mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dalam perusahaan, diharapkan mampu memastikan bahwa kinerja yang dilakukan oleh manajemen selalu didasari demi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga akan mengurangi kesempatan manajemen dalam merekayasa laba sekaligus menjadi pembuktian kemampuan manajemen menyajikan laporan keuangan yang handal.

Populasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sebagai populasi penelitian dikarenakan merupakan kelompok yang memiliki subsektor industri terbanyak jika dibandingkan dengan kelompok lain, sehingga harapannya terhadap hasil penelitian ini nantinya menjadi lebih

komprehensif, representatif, dan dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur.

Transparansi dan akuntabilitas perusahaan sangat penting bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya dan kualitas laba dapat memberikan informasi yang berguna tentang kinerja keuangan perusahaan (Alipour et al., 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alves (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2016) Rupilu (2015) dan Rosdini (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nguyen & Bui, (2019) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang telah dilakukan Fahmie (2015), Tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Dengan adanya GAP tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang dan Konsumsi”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kualitas laba merupakan akuntansi yang dapat menggambarkan operasional kinerja aktual suatu perusahaan. Semakin rendah informasi yang terkandung dalam laba akuntansi, semakin rendah juga kualitas laba akuntansi. Kualitas laba yang rendah dapat mempengaruhi pertimbangan para investor dan kreditor dalam menilai keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mempertimbangkan para investor dan kreditor dalam berinvestasi.
2. Para pengguna laporan keuangan sering kali lebih fokus untuk melihat besarnya jumlah laba yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan kualitas laba dan proses operasional perusahaan tersebut.
3. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan suatu kegiatan usaha pada suatu periode akuntansi tertentu, seperti adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan.
4. Motivasi untuk memenuhi target laba perusahaan dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Yang mengakibatkan, kualitas laba dan pelaporan keuangan perusahaan menjadi menurun.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian tercapai maka lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan antar variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Kualitas Laba dan Struktur Modal.
2. Hanya mengambil Perusahaan bidang Manufaktur SubSektor Industri Barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode yang diteliti oleh penulis yang dilakukan yaitu pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Apakah struktur modal mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.2.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai analisis pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memoderasi hubungan antara komisaris independen terhadap kualitas laba

yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal yang memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.2.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, informasi, dan menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, instansi yang terkait dan penelitian yang akan datang. Kegunaan penelitian ini yaitu dapat diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat dijadikan sebagai alat pembuktian berlaku atau tidaknya teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signaling theory*) yang menjadi dasar pada penelitian ini di lapangan empiris. Teori yang telah digunakan dalam pengembangan hipotesis penelitian melalui variabel komisaris independen, pertumbuhan penjualan dan struktur modal diharapkan dapat diverifikasi melalui hasil temuan ilmiah dalam penelitian ini. Manfaat verifikasi teori ini dapat memberikan bukti masih berlaku atau tidaknya teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signaling theory*) pada saat ini.

Untuk memberikan gambaran pemikiran tentang pentingnya pemahaman atas kualitas laba pada suatu perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan dan untuk sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan dalam perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman atas ilmu-ilmu akuntansi yang terkait dengan komisaris independen, pertumbuhan penjualan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lainnya dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik Pengaruh Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai kualitas laba dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas laba terhadap perusahaan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor mengenai prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.